

## The influence of self control against student aggressiveness in demonstrations (demonstrations) in Malang City

### Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang

Kusuma Dewi Mustikaning Projo<sup>1</sup>, Fathul Lubabin Nuqul<sup>2</sup>, Rinto Wahyu Widodo<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Jl.Terusan Dieng No.62-64, Malang, 65146, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi, Gedung Megawati Lantai I, Jalan Gajayana 50 Malang,

#### ARTICLE INFO:

Received: 2022-08-31

Revised: 2022-11-07

Accepted: 2022-11-23

#### Keywords:

Self control,  
aggressiveness,  
demonstration.

#### Kata Kunci:

Kontrol diri,  
agresivitas,  
demonstrasi.

#### ABSTRACT

The phenomenon of chaos that occurred during demonstrations attended by students in Malang City caused casualties and even damage to public facilities which caused the government and the community to oppose the anarchic behavior. It is known that students should have good emotional, cognitive, and social levels, but in reality students still encounter aggressive behavior, one of which is anarchic actions when conducting demonstrations. This makes this study aim to determine the effect of self-control on student aggressiveness as student activists in demonstrations in Malang City. The method in this study uses a quantitative method. Data analysis was performed using simple linear regression. The population of this research is the student activists of Universitas Merdeka Malang who join the BEM-F Psychology, DPM-F Psychology, BEM-U UNMER, and DPM-U UNMER organizations. The research sample was 99 students. Sampling was done by using proportional random sampling technique. The results showed that self-control had a role in eliciting aggressiveness in students during demonstrations by showing significant results ( $r = 0.741$ ;  $p < 0.01$ ) with a regression coefficient of 55%.

#### ABSTRAK

Fenomena keriuhan yang terjadi saat demonstrasi yang diikuti oleh mahasiswa di Kota Malang menimbulkan korban jiwa bahkan kerusakan pada fasilitas umum yang menyebabkan pemerintah maupun masyarakat menentang perilaku anarkis tersebut. Diketahui bahwa mahasiswa seharusnya memiliki tingkat emosional, kognitif, dan sosial yang baik, namun pada kenyataannya masih dijumpai perilaku agresif mahasiswa salah satunya yaitu tindakan anarkis saat melakukan demonstrasi. Hal tersebut membuat penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa sebagai aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Populasi penelitian ini adalah aktivis mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang mengikuti organisasi BEM-F Psikologi, DPM-F Psikologi, BEM-U UNMER, dan DPM-U UNMER. Sampel penelitian sebanyak 99 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai peran dalam memunculkan agresivitas pada mahasiswa saat berdemonstrasi yang menunjukkan hasil signifikan ( $r = 0,741$ ;  $p < 0,01$ ) dengan koefisien regresi sebesar 55%.

©2022 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

**How to cite:** Projo, K., Nuqul, F., Widodo, R. (2022). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di kota malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(2), 107-131.  
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8519>

## 1. PENDAHULUAN

Bentuk demokrasi tersebut, setiap warga negara dijamin kebebasannya untuk menyampaikan pendapat atau aspirasinya dengan bebas baik secara lisan maupun tulisan (UUD 1945, Pasal 28). Secara teknis penyampaian pendapat dimuka umum telah diatur oleh undang-undang yaitu UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Penyampaian pendapat di muka umum secara lisan atau orasi biasanya disebut dengan aksi unjuk rasa atau demonstrasi. Menurut KBBI (2002) demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dilakukan atau dikemukakan secara massal. Demonstrasi dapat terjadi dikarenakan adanya latar belakang mengenai keberadaan penyampaian gagasan yang dibawa oleh demonstran, seperti HAM, ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan lingkungan. Demonstrasi dapat dilakukan oleh berbagai kalangan seperti masyarakat maupun mahasiswa yang dipandang sebagai agen perubahan suatu negara yang terdidik.

Mahasiswa adalah individu yang belajar di suatu perguruan tinggi yang di dalam struktur pendidikan di Indonesia sendiri memegang status pendidikan tertinggi dibandingkan dengan status pendidikan yang lain (Poerwadarminta, 2005). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, dimana pada rentang usia tersebut dapat dikategorikan sebagai masa remaja akhir hingga masa dewasa awal (Yusuf, 2012). Mahasiswa dalam perkembangannya dapat meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkem-

bangsan sosial. Dalam perilaku agresif yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut, perkembangan yang dapat terlibat adalah perkembangan kognitif, emosi, dan sosial. Perkembangan kognitif remaja akhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa remaja mampu menghubungkan, mengorganisasikan, mengolah, dan memunculkan suatu ide baru. Dalam perkembangan emosionalnya, para remaja memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, yang ditandai dengan tercapainya kemampuan untuk dapat mengelola emosinya yang ditujukan untuk orang tua serta individu yang lebih dewasa lainnya (Santrock, 2007). Dalam perkembangan sosialnya, Menurut Havighurst (dalam Santrock 2007) remaja akhir dapat berperilaku sesuai dengan nilai serta etika yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman mereka untuk berperilaku dan bertanggung jawab. Sedangkan pada perkembangan kognitif dewasa awal menurut Santrock (2007) tidak jauh berbeda dengan remaja, yang sudah memasuki kemandirian ekonomi dan dapat bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri. Dalam perkembangan emosi pada masa dewasa awal, menurut Santrock (2007) cenderung memiliki suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah. Pada perkembangan sosial masa dewasa awal cenderung dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya di dalam masyarakat dan jarang terlibat dalam tindakan-tindakan yang berisiko.

Dalam aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, keterlibatan mahasiswa dalam pergolakan politik bukan merupakan hal yang baru. Dalam artikel Kompas *Online* (8 Oktober 2020) dijelaskan pada tahun

1908, mahasiswa di Indonesia mendirikan suatu lembaga yang bernama Boedi Oetomo sebagai wadah untuk pemikiran kritis yang memiliki misi utama agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi kebangsaan Jawa dan menuntut untuk terselenggaranya pendidikan dikalangan anak negeri. Gerakan mahasiswa yang berujung anarkis terjadi pada aksi Malari pada tahun 1974 dikarenakan demonstran mahasiswa yang meminta pemerintah untuk menurunkan harga sembako dan mengurangi investasi dari luar negeri, aksi turun jalan ini berakhir dengan kerusuhan besar. Aksi unjuk rasa di tahun 1998 yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai penjurus untuk menuntut Presiden Soeharto untuk turun jabatan yang berakhir dengan kerusuhan dengan banyaknya korban jiwa dan kerugian material. Terdapat aksi unjuk rasa lain terjadi pada 8 Mei 1998 yang dikenal sebagai aksi Gejayan, dimana ribuan mahasiswa menggelar aksi di Bundaran UGM yang menyebabkan adanya korban jiwa dan korban luka-luka yang terdiri atas mahasiswa dan elemen masyarakat. (CNN Indonesia, 23 Sep 2019).

Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya terjadi dalam waktu dekat ini, yakni terkait penolakan akan Omnibus Law UU Cipta Kerja yang belum lama ini disahkan oleh DPR RI (malangtimes, 10 oktober 2020). Tuntutan dari demonstran tersebut terkait menyesalkan atas sikap DPR RI yang dinilai terlalu tergesa-gesa dalam melakukan pengesahan RUU Cipta Kerja menjadi UU Cipta Kerja (malangtimes, 10 oktober 2020). Salah satu wilayah yang menjadi sorotan media akibat tindakan demonstran yang agresif adalah yang terjadi di Kota Malang. Dalam artikel Suara Jatim

(24 September 2020) aksi yang dilakukan mahasiswa saat itu dengan mencorat-coret papan nama Gedung DPRD Kota Malang yang meninggalkan kata-kata makian, membakar kendaraan Salpol PP, melemparkan petasan, bom Molotov, dan benda lain sehingga terjadi kerusakan bangunan dan fasilitas umum (Okezone, 8 Oktober 2020). Sehingga hal tersebut meninggalkan kecaman dari Wali Kota Malang yakni Sutiaji. Ketua DPRD Kota Malang yakni I Made Dian mengungkapkan rasa kecewa dengan aksi yang dilakukan oleh oknum tersebut (Suara Jatim, 24 September 2020). Pada aksi demo Omnibus Law tahun 2021 masih diwarnai dengan beberapa keributan yang dapat disimpulkan bahwa respon dari pemerintah tersebut tidak membuat mahasiswa berunjuk rasa dengan tertib.

Menurut Bushman & Anderson (2001) menyatakan bahwa tindakan perusakan serta kekerasan yang dilakukan pada pihak lain dalam demonstrasi disebut juga dengan perilaku agresi. Menurut Sadarjoen (2005) tingkah laku manusia yang didasari oleh emosional yang negatif dan dalam tindakan tersebut memunculkan tindakan anarkis dan destruktif, hal tersebut memiliki kecenderungan adanya perilaku agresi. Menurut Moes (2019) yang menyatakan bahwa mengeluarkan pendapat memiliki cara masing-masing pada setiap orang, misalnya dengan melakukan kekerasan dan merusak fasilitas. Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku mahasiswa yang melakukan pelemparan benda dan tidak tertib saat demonstrasi yang menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak dapat dikatakan sebagai agresivitas.

Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat faktor-faktor yang dapat mendasari seseorang memiliki perilaku agresif, seperti faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor situasional. Dalam faktor sosial dapat dikategorikan sebagai kehidupan keseharian individu pelaku tindakan agresivitas, seperti terganggunya emosi, pernyataan yang dapat menimbulkan perilaku negatif terhadap orang lain, pemindahan agresi, terpapar hal-hal yang negatif di media, seksualitas yang meningkat, dan perilaku merusak. Dalam faktor pribadi, individu yang cenderung berperilaku agresif dapat menunjukkan adanya pola tingkah laku Tipe A (kompetitif) dan Tipe B (tidak kompetitif), perilaku bermusuhan, narsistik dan ego yang tinggi, serta perbedaan jenis kelamin. Sedangkan untuk faktor situasional dapat meliputi suhu udara tinggi dan alkohol.

Dalam perilaku agresif yang dilakukan oleh sejumlah oknum mahasiswa tersebut dapat menunjukkan kurangnya kontrol diri sebagaimana mahasiswa yang telah dijelaskan sebelumnya yang memiliki kemampuan untuk menghindari hal tersebut. Dalam Averill (Kusumadewi, 2012) menyatakan kontrol diri dapat dikategorikan sebagai variabel psikologis seperti kemampuan dalam pemodifikasi dalam perilaku dan pengelolaan informasi berdasarkan kepentingannya dan kemampuan suatu individu untuk memiliki suatu tingkatan yang mereka yakini. kontrol diri yang dikemukakan oleh Lazarus (1976) mengungkapkan terkait keputusan yang diambil seseorang dengan mempertimbangkan kognitif yang digunakan sebagai penyatuan perilaku untuk dapat meningkatkan hasil serta tujuan tertentu.

Kemampuan mengontrol diri dirasa perlu untuk dilakukan individu yang dapat mengarahkan suatu perilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan mengenai agresivitas yang dilakukan oleh mahasiswa saat melakukan demonstrasi tersebut, membuat penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa sebagai aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang?. Yang selanjutnya akan dilakukan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Agresivitas**

Menurut Myers (2010) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang memiliki keterlibatan secara fisik dan juga verbal yang ditujukan untuk melukai orang lain atau objek yang menjadi sasaran dari perilaku agresi tersebut. Menurut Kartono (2000), agresif merupakan suatu kemarahan meluap-luap dan individu yang meluapkan hal tersebut dilakukan dengan kekerasan atau cara yang dapat merugikan. Agresif merupakan tingkah laku ditujukan untuk melukai atau menyakiti manusia, hewan, atau benda lainnya memiliki keinginan dapat terhindar dari perilaku tersebut (Krahe, 2005). Menurut Prastika (2005), perilaku agresif merupakan tindakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau objek yang dilakukan verbal atau nonverbal yang menyebabkan perasaan tidak suka.

Pada umumnya, agresivitas dapat memiliki beberapa jenis yang diantaranya seperti agresif yang dapat merugikan dan agresif yang menguntungkan. Menurut Myers (2010) secara umum mengelompokkan agresi menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Agresi dengan perasaan tidak suka atau agresi emosi (*hostile aggression*), yang dalam praktiknya jenis ini memiliki pernyataan rasa marah yang ditunjukkan adanya tingginya emosi. Pelaku agresivitas yang melakukannya merasa bahwa dirinya tidak terlalu memperdulikan dengan akibat yang akan ditimbulkan dan dapat banyak menimbulkan kerugian dibanding dengan manfaatnya. *Hostile aggression* dapat berasal dari rasa marah seseorang yang ditujukan untuk merusak, merugikan, atau melukai orang lain.
- b. Agresi menjadi sesuatu untuk dapat menggapai yang bertujuan lain (*instrumental aggression*), yang tindakan tersebut biasanya ditunjukkan dengan adanya tidak adanya emosi. Agresi ini ditujukan untuk dapat mencapai tujuan yang lain. *Instrumental aggression* dapat ditujukan untuk merusak, merugikan, atau melukai. Namun dalam prakteknya digunakan bagi yang memiliki tujuan lain.

Penyebab dari perilaku agresif dapat dibagi berdasarkan beberapa faktor, menurut Sarwono dan Meinarno (2009) diantaranya adalah:

- a. Sosial, pada umumnya manusia ketika menerima perilaku aresi dari orang lain, ia cenderung untuk membalas hal setara

atau tingkat agresi yang setara atau bahkan lebih tinggi yang dapat disebut dengan balas dendam. Adanya sikap menyepelekan serta merendahkan sesuatu sebagai suatu ekspresi dari sikap arogan dan sombong dapat dikatakan sebagai salah satu hal kuat untuk munculnya agresi pada individu atau kelompok. Faktor sosial yang lain dapat seperti alkohol.

- b. Personal, individu yang memiliki tingkah laku tertentu dapat berbeda-beda pada tingkat keagresifan yang akan dimunculkan.
- c. Kebudayaan, suatu individu dalam bertingkah laku tentu lingkungan memiliki peran yang penting bagi penyebab dari agresivitas, yakni kebudayaan. Para ahli yang berasal dari ilmu psikologi dan antropologi berpendapat mengenai faktor budaya terhadap perilaku agresivitas yakni memperhatikan keseharian individu atau kelompok yang tinggal di dataran rendah. Yang mana kecenderungan adanya karakteristik yang kompleks dari penduduk pedalaman. Norma serta nilai dapat menjadikan munculnya perilaku dalam masyarakat yang juga dapat mempengaruhi perilaku agresi di suatu kelompok.
- d. Situasional, dalam kondisi cuaca dapat mempengaruhi tingkat agresivitas suatu individu atau kelompok. Hal ini dapat dijumpai pada kondisi yang cerah, individu akan memiliki suasana hati yang cerah juga. Juga ketika saat kondisi cuaca sedang panas, maka individu juga akan sering untuk menimbulkan perilaku agresif seperti tampaknya rasa

ketidaknyamanan yang akan meningkatkan agresi sosialnya.

- e. Media massa, media massa seperti tayangan TV adalah media yang alamiah memiliki kecenderungan untuk penonton agar dapat menyaksikan penyampaian dan dapat menimbulkan peniruan yang dapat dilakukan oleh anak.

Sedangkan menurut Koeswara (dalam Jannah, 2013), pengaruh dari perilaku agresif terdapat beberapa faktor, yaitu:

- a. Kemiskinan, individu yang berada di pada tempat tinggal yang memiliki tingkat perekonomian rendah, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku agresi pada anak tersebut dapat dipungkiri dapat menimbulkan suatu penguat.
- b. Suhu udara, adanya ketinggian suhu dalam udara dapat menimbulkan penyebab tersendiri untuk perilaku individu yang dapat meningkatkan agresivitas suatu individu atau kelompok.
- c. Peran belajar model kekerasan, seperti halnya di dalam penayangan televisi banyak dijumpai bahwa anak-anak dan juga remaja sering untuk menyaksikan perilaku yang menunjukkan kekerasan. Proses peniruan yang diakibatkan oleh model dalam televisi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang. Selain di dalam media massa, model kekerasan yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah dapat juga memicu munculnya agresivitas pada anak.
- d. Frustrasi, dapat terjadi bila individu terhalang oleh sesuatu yang meng-

hambatnya dalam mencapai suatu tujuan, keinginan, penghargaan, kebutuhan, atau tindakan tertentu.

- e. Kesenjangan generasi, bagi anak dengan orang tua dapat diamati melalui adanya hubungan komunikasi yang tidak memiliki kesinambungan. Kegagalan dalam komunikasi antara orang tua dan juga anak dapat dikategorikan sebagai salah satu penyebab dari timbulnya perilaku agresif bagi anak.
- f. Amarah, adalah suatu emosi yang dapat berupa aktivasi sistem saraf parasimpatik yang akan memunculkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan dengan cukup tinggi pada sesuatu yang riil bersifat kebenaran atau kesalahan. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya penghinaan dan ancaman yang dapat mengarahkan pada perilaku agresif.
- g. Kesalahan kedisiplinan, pengajaran terkait kedisiplinan yang cukup keras yang menggunakan terapan pembelajaran yang memiliki intensitas cukup tinggi untuk menerapkan *punishment* secara fisik yang memunculkan hal yang negatif terhadap anak.
- h. Faktor biologis, keadaan fisik seseorang dapat dikaitkan terhadap perilaku agresif, yakni di bagian otak yang menyebutkan adanya bagian-bagian di otak ketika hal tersebut terlibat oleh stimulus, maka dapat menyebabkan agresivitas.

## B. Kontrol Diri

Dalam kontrol diri yang dikemukakan oleh Lazarus (dalam Faried, 2012)

mengungkapkan terkait keputusan yang diambil seseorang dengan mempertimbangkan kognitif yang digunakan sebagai penyatuan perilaku untuk dapat meningkatkan hasil serta tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, kontrol diri dapat diartikan salah satu bentuk dalam individu yang memiliki peranan penting dalam membina, mengkoordinasikan, dan melakukan arahan pada tingkah laku seseorang pada hasil akhir yang menguntungkan. Kemampuan mengontrol diri dirasa perlu untuk dilakukan individu yang dapat mengarahkan suatu perilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Di dalam setiap lingkungan tentu memiliki norma-norma yang pelanggarnya dapat diberikan suatu sanksi atau hukuman sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Messina & Messina (dalam Gunarsa, 2004) berpendapat bahwa terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh pengendalian diri, yakni:

- a. Intensitas seseorang kepada individu lainnya menjadi terbatas.
- b. Kemauan melakukan pengendalian terhadap individu lainnya pada suatu individu dapat dibatasi.
- c. Tingkah laku negatif suatu individu dapat dibatasi.
- d. Dapat memenuhi dan membantu kebutuhan individu dengan seimbang.

Terdapat beberapa jenis kontrol diri yang dikemukakan oleh Block and Block (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011), yaitu:

- a. *Over control*, yang merupakan hasrat berlebih dan dapat membuat seseorang menjaga dirinya agar dapat timbul perilaku dengan suatu stimulus.
- b. *Under control*, yang adalah kecenderungan seseorang melepas suatu impuls yang bersifat memiliki kebebasan dengan tidak memerlukan pemikiran matang.
- c. *Appropriate control*, yang adalah hasrat seseorang untuk menjaga impuls miliknya dengan benar.

Kontrol diri dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal (dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (luar seseorang), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, menurut Buck (dalam Suprihatin, 2010), kontrol diri dapat dikatakan sebagai hal yang dapat berkembang dengan unik pada setiap individu. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dalam kontrol diri, yakni: Pertama, landasan dari biologis tersusun serta terorganisir dari suatu yang berevolusi. Kedua, pendapat Muscle dkk (dalam Suprihatin, 2010) yang menjelaskan kontrol diri dapat mempengaruhi umur suatu individu. Pendapatnya mempunyai seseorang mengontrol dirinya akan dapat menaikkan bersamaan dengan meningkatnya umur individu. Ketiga, pernyataan kontrol diri dari Mischel dkk menyatakan kontrol diri dapat mempengaruhi pengendalian emosi. Dapat terciptanya pengendalian diri secara baik akan menjadikan apabila individu mempunyai kewenangan da-

- lam keegoisannya agar dapat meredakan dari emosi yang dialami.
- b. Faktor eksternal, dalam kontrol diri terdapat dari hubungan dalam kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan sangat penting bagi suatu individu dalam melakukan kontrol diri. Terdapat suatu penelitian yang berasal dari Nasichah (dalam Hamungpuni, 2017) yang memiliki hasil ketika remaja yang memiliki pemikiran kepada pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya (cenderung demokratis), maka dapat meningkatkan pengendalian dirinya. Hal tersebut menjadikan orang tua yang menegakkan kedisiplinan kepada anak sejak dini serta hal tersebut dilakukan secara konsisten, maka kontrol diri pada anak menjadi baik.

Menurut pendapat dari Averill (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) terdapat setidaknya tiga aspek dari kontrol diri, yakni:

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku (*behavioral control*)
- Kemampuan untuk mengontrol perilaku dapat berarti adanya kelangsungan dalam merespon yang dipengaruhi oleh peristiwa yang kurang dirasa senang pada suatu individu. Hal tersebut dapat dikelompokkan kedalam beberapa komponen, yakni:
- 1) Mampu dalam mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yang adalah mampunya seseorang untuk membuat penentuan dalam kendali pada peristiwa tertentu, apakah itu berasal dari diri sendiri ataukah seseorang itu merasa belum memiliki kemampuan hal tersebut akan dapat berasal dari luar dirinya.
  - 2) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), yang adalah kemampuan untuk dapat mengidentifikasi stimulus yang kurang diinginkan untuk dihadapi. Beberapa hal yang dapat dilakukan, melakukan pencegahan terhadap stimulus, memberikan tenggat kapan stimulus akan muncul, melakukan penghentian sebelum kehabisan waktu, serta melakukan pembatasan intensitas.
- b. Kemampuan untuk mengontrol kognitif (*cognitive control*)
- Kemampuan untuk mengontrol kognitif dapat didefinisikan sebagai individu yang mampu melakukan pengolahan suatu informasi yang kurang dikehendaki dengan cara melakukan interpretasi, penilaian, atau melakukan gabungan antara kejadian satu dengan lainnya dalam suatu kerangka kognitif sebagai suatu adaptasi psikologis untuk dapat mengurangi adanya tekanan. Kemampuan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa komponen, yakni:
- 1) Kemampuan mendapat informasi (*information gain*), melalui kemampuan tersebut membuat seseorang mampu untuk mengatasi suatu kondisi yang memunculkan adanya pemikiran yang bersifat relatif objektif.
  - 2) Kemampuan melaksanakan penilaian (*appraisal*), yang merupakan kegiatan menilai bagi seseorang untuk dapat melakukan penilaian serta melihat kejadian yang dapat dilakukan dengan melihat dengan seksama hal-hal yang baik dengan objektif.

- c. Kemampuan untuk mengontrol keputusan (*decisional control*)

Kemampuan untuk mengontrol keputusan adalah suatu kemampuan individu melakukan pilihan terhadap konsekuensi dari hal yang ia yakini dan persetujuannya. Melakukan pengendalian diri dalam penentuan pilihan yang memiliki fungsi yang positif bila memiliki keikutsertaan terhadap rasa bebas, kesempatan, dan pemilihan terhadap tindakan pada suatu individu. (Ghufron & Risnawati, 2010).

### **C. Keterkaitan Kontrol Diri Terhadap Agresivitas**

Munculnya tindakan agresif dapat disebabkan ketika suatu individu tidak dapat mengendalikan emosi di, agresivitas yang disebabkan ketidaksukaan terhadap seseorang dapat sering terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer dkk (2005) memiliki hasil, kontrol diri yang cukup besar dapat memiliki hubungan dengan resiko rendah mengenai permasalahan psikososial, misalnya aksi tidak terpuji remaja dan perilaku agresif mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Denson, De Wall, dan Finkel (2012) mengenai *self-control inhibits aggression* merupakan kinerja otak agar dapat melakukan regulasi emosi dan mengontrol kognitif pada kontrol diri yang dapat mengurangi intensitas tingkah laku agresivitas seseorang. Penelitian tersebut menyatakan faktor untuk mengurangi kontrol diri cenderung menaikkan agresi, dan untuk faktor yang menambah kontrol diri cenderung mengurangi agresi. DeWall, Finkel, dan Denson (2012) juga menyatakan gagalnya pengendalian diri memiliki andil

untuk perilaku agresif disertai dengan kekerasan. Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwindawati (2014) yang menyatakan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresi. Hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel agresivitas tersebut diketahui negatif, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki subjek maka akan menurunkan perilaku agresif.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil hipotesis bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa sebagai aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Adapun populasi dalam penelitian ini yakni aktivis mahasiswa yang mengikuti organisasi BEM-F Psikologi, DPM-F Psikologi, BEM-U dan DPM-U Universitas Merdeka Malang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dikarenakan objek yang akan diteliti akan dilakukan pengambilan secara proporsi dengan subjek yang diambil dari setiap wilayah atau strata yang akan ditentukan secara seimbang dengan jumlah subjek di dalamnya memiliki wilayah atau strata masing-masing (Arikunto, 2006). Sampel dalam penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi sebanyak 99 mahasiswa.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penyebaran angket atau kuesioner. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yakni: Skala Agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) berjumlah 24 aitem, dan Skala Kontrol Diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam

Gufon, 2010) berjumlah 36 aitem yang masing-masing skala penelitian tersebut terdiri atas 4 pilihan jawaban yang menggunakan skala likert. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah salah satu aitem yang diambil pada masing-masing indikator pada skala agresivitas dan kontrol diri:

**Tabel 1.1**  
Salah Satu Aitem Pada Aspek-aspek Agresivitas

Aspek	Indikator	Aitem
Agresivitas fisik	Kemampuan fisik untuk dapat membahayakan dan melukai orang lain.	Saat aparat menghalangi aksi demonstrasi, saya bersama dengan rekan-rekan yang lain memaksa dengan cara mendorongnya.
Agresivitas Verbal	Kemampuan verbal untuk dapat menyakiti orang lain.	Saat aparat meminta mahasiswa untuk menghentikan orasi, saya dan rekan-rekan yang lain meneriakan kata-kata yang tidak pantas (makian) saat orasi.
Marah	Kemampuan memiliki keinginan balas dendam, menentang, dan mudah marah.	Bagi saya, demonstrasi menyisakan keinginan untuk membalas tindakan yang dilakukan oleh aparat.
Permusuhan	Kemampuan memiliki iri hati, merasa tidak puas, dan berprasangka buruk.	Dalam demonstrasi, saya dan rekan-rekan ikut menentang ketentuan aparat karena merasa aparat adalah antek pemerintah yang sama tidak pekanya dengan penderitaan rakyat.

**Tabel 1.2**  
Salah Satu Aitem Pada Aspek-aspek Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Aitem
Kemampuan untuk menjaga perilaku	a. Kemampuan pengendalian situasi.	Saya mampu bersikap baik pada seseorang walaupun saya kurang menyukainya.
	b. Kemampuan pengendalian tingkah laku positif.	Ketika saya mendapatkan undangan dari orang lain, saya akan datang tepat waktu.
Kemampuan untuk menjaga kognitif	a. Kemampuan berpikir positif terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan.	Ketika gagal mencapai target apapun, saya sadar bahwa strategi yang saya gunakan belum tepat.
	b. Kemampuan menilai situasi secara positif dengan subyektif.	Ketika terjadi ketegangan di antara teman-teman, menurut saya semua itu hanya terjadi karena kesalahpahaman.
Kemampuan untuk menjaga keputusan	a. Kemampuan pengambilan tindakan yang positif atas masalah yang sedang dihadapi.	Ketika terjadi konflik dengan teman, saya akan mengklarifikasi maksud perkataan saya.
	b. Kemampuan dalam pengambilan keputusan.	Ketika ada teman yang sakit dan tidak ada siapapun yang menolong, saya akan membantu dan membawanya ke rumah sakit.

Uji validitas yang dilakukan menggunakan *product moment* menghasilkan validitas untuk variabel agresivitas sebanyak 24 aitem memiliki keseluruhan aitem yang dapat dinyatakan valid. Untuk variabel kontrol diri sebanyak 36 aitem yang disajikan memiliki keseluruhan aitem yang valid. Pengujian reliabilitas untuk variabel agresivitas yang menggunakan keseluruhan aitem yang valid menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,905 dengan *r* tabel sebesar 0,1663 yang dapat dikatakan reliabel. Sedangkan pengujian reliabilitas untuk variabel kontrol diri dengan menggunakan keseluruhan aitem yang valid menghasilkan *rxy* sebesar 0,949 dengan *r* tabel sebesar 0,1663 yang dapat dikatakan reliabel. Sedangkan cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat meli-

puti mencari mean, standar deviasi, persentase, uji normalitas, linearitas, analisis regresi sederhana.

### 3. HASIL

#### A. Deskripsi Subyek

Penelitian ini memiliki subjek yang merupakan anggota aktivis DPM dan BEM pusat Universitas Merdeka Malang dan Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Pada deskripsi subjek tersebut bertujuan untuk melihat subjek memiliki deskripsi mengenai jenis kelamin, usia, dan asal prodi. Penyebaran kuesioner dapat dilaksanakan tanggal 20 Maret s/d 11 Mei 2022, yang dilaksanakan secara online menggunakan *google form*.

#### a. Karakteristik Jenis Kelamin

**Tabel 2.1**  
 Karakteristik Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Unit Divisi	Tingkat Divisi	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
Aktivis Fakultas Psikologi	DPM-F	4	19	24
	BEM-F	6	18	23
Aktivis Pusat Universitas Merdeka Malang	DPM-U	5	9	38
	BEM-U	15	23	14
<b>Persentase / Total</b>		30%	70%	99

Sumber: Berdasarkan data kepengurusan DPM-F Psikologi, BEM-F Psikologi, DPM-U, dan BEM-U Universitas Merdeka Malang

Pada Tabel 2.1 tersebut diketahui subjek dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel mahasiswa yang berasal dari Aktivis DPM-F Psikologi, BEM-F Psikologi, DPM-U, dan BEM-U Universitas Merdeka Malang. Sampel tersebut diketahui bahwa perempuan sebanyak 70%

dan laki-laki sebanyak 30%. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa yang bergabung dalam aktivis fakultas psikologi dan aktivis pusat Universitas Merdeka Malang lebih banyak diikuti oleh perempuan daripada laki-laki.

b. Karakteristik Usia

**Tabel 2.1**  
Karakteristik Usia Subjek Penelitian

Unit Divisi	Tingkat Divisi	Usia					Total
		19	20	21	22	23	
Aktivis Fakultas Psikologi	DPM-F	3	7	6	4	3	23
	BEM-F	6	5	8	3	2	24
Aktivis Pusat Universitas Merdeka Malang	DPM-U	2	3	5	3	1	14
	BEM-U	8	9	9	8	4	38
<b>Persentase / Total</b>		19%	24%	28%	18%	10%	99

Sumber: Berdasarkan data kepengurusan DPM-F Psikologi, BEM-F Psikologi, DPM-U, dan BEM-U Universitas Merdeka Malang

Pada Tabel 2.1 tersebut diketahui penelitian ini memiliki sampel sebanyak 99 subjek yang terdiri atas 5 pengelompokan usia dan yang memiliki frekuensi paling banyak adalah usia 21 tahun

sebanyak 28%, kemudian usia 20 tahun sebanyak 24%, usia 19 tahun sebanyak 19%, usia 22 tahun sebanyak 18%, dan yang paling sedikit terambil pada usia 23 tahun sebanyak 10%.

c. Karakteristik Asal Prodi

**Tabel 2.3**  
Karakteristik Asal Prodi Subjek Penelitian

Unit Divisi	Tingkat Divisi	Asal Prodi							Total
		Psikologi	Ekonomi dan Bisnis	Hukum	Teknik	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Teknologi Informasi	Kepariwisata	
Aktivis Fakultas Psikologi	DPM-F	23	0	0	0	0	0	0	23
	BEM-F	24	0	0	0	0	0	0	24
Aktivis Pusat Universitas Merdeka Malang	DPM-U	2	4	3	2	1	2	0	14
	BEM-U	8	9	8	3	4	4	2	38
<b>Prosentase</b>		58%	13%	11%	5%	5%	6%	2%	99

Sumber: Berdasarkan data kepengurusan DPM-F Psikologi, BEM-F Psikologi, DPM-U, dan BEM-U Universitas Merdeka Malang

Pada Tabel 2.3 tersebut menunjukkan penelitian ini memiliki sampel sebanyak 99 subjek yang berasal dari 7 prodi Universitas Merdeka Malang. Dari data tersebut diketahui paling banyak prodi yang terambil yaitu Psikologi sebanyak

58%, Ekonomi dan Bisnis sebanyak 13%, Hukum sebanyak 11%, Teknologi dan Informasi sebanyak 6%, Ilmu Sosial dan Politik serta Teknik sebanyak 5%, dan prodi yang paling sedikit terambil yaitu Kepariwisata sebanyak 2%.

## B. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov untuk dapat menguji uji normalitas, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.4**

Hasil Uji Normalitas Sebelum Perubahan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.10689358
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.048
	Negative	-.126
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 2.4 diketahui bahwa subjek yang digunakan sebanyak 99 mahasiswa dengan variabel Agresivitas dan Kontrol Diri memiliki nilai normalitas sebesar 0,001. Berdasarkan hal tersebut, kedua variabel diketahui memiliki Asymp-sig. (2-tailed)  $\leq 0,05$  yang dapat diartikan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Hal tersebut membuat penulis melakukan perubahan data dengan membuang data penyebab data tidak normal agar menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga menjadi berikut ini:

**Tabel 2.5**

Hasil Uji Normalitas Sesudah Perubahan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-3.5418591
	Std. Deviation	7.39922406
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.050
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 2.5 diketahui subjek yang digunakan sebanyak 80 mahasiswa dengan variabel Agresivitas dan Kontrol Diri sebesar 0,200. Berdasarkan hal tersebut, kedua variabel setelah dilakukan pengurangan subjek memiliki *Asymp-sig* (2 tailed)  $\geq 0,05$  yang berarti data sudah berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Variabel yang dinyatakan memiliki hubungan linier yang signifikan apabila nilai sig.  $> 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 2.6 menunjukkan signifikansi kedua variabel sebesar 0,046. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang linear antara variabel kontrol diri dan agresivitas.

**C. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh antara kontrol diri

dan agresivitas. Dalam uji regresi menggunakan bantuan dari program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 *for windows* dan dapat ditunjukkan pada tabel 2.7.

Berdasarkan tabel 2.7 tersebut dapat dihasilkan uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi variabel kontrol diri dan agresivitas sebesar 0,476 yang menghasilkan koefisien re-

**Tabel 2.6**  
 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Agresivitas Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	8195.455	32	256.108	6.049	.000
		Linearity	6039.859	1	6039.859	142.665	.000
		Deviation from Linearity	2155.596	31	69.535	1.642	.046
	Within Groups		2794.182	66	42.336		
	Total		10989.636	98			

**Tabel 2.7**  
 Hasil Uji Regresi

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	26.905	3.610		7.453	.000
	Kontrol Diri	.476	.044	.741	10.879	.000

a. Dependent Variable: Agresifitas

**Tabel 2.8**  
 Besaran Pengaruh Dalam Uji Regresi  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 <sup>a</sup>	.550	.545	7.14343

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

gresi dengan nilai positif, sehingga arah pengaruh variabel kontrol diri (X) dan agresivitas (Y) adalah positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, tidak menutup kemungkinan individu tersebut juga memiliki agresivitas yang tinggi.

Dalam uji regresi dapat diketahui besarnya pengaruh antara variabel kontrol diri dan agresivitas memiliki nilai korelasi atau hubungan sebesar 0,741 dengan koefisien regresi (*R Square*) sebesar 0,55 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas adalah sebesar 55%.

Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi dengan nilai  $t < 0,05$ ; dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  atau hipotesis diterima, yang dapat diartikan terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Sedangkan nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terdapat variabel dependen. Pada uji regresi sederhana terdapat nilai signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan  $H_0$  atau hipotesis diterima, yang dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap agresivitas.

## **PEMBAHASAN**

Kontrol diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengenali situasi dalam lingkungannya dan kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola tingkah laku sesuai dengan kondisi dan situasi

yang digunakan untuk dapat ditunjukkan saat seseorang tersebut bersosialisasi, mengontrol tingkah laku, cenderung dapat menarik perhatian, melakukan perubahan tingkah laku supaya sesuai dengan orang lain, menghibur orang lain, dan menutup perasaannya (Ghufroon & Risnawita, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa Individu yang memiliki kontrol diri baik cenderung akan menunda dan mengevaluasi situasi dan konsekuensi yang akan muncul dari perilaku mereka (Meldrum dan Carter, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, Pendapat lain mengatakan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan perubahan terkait respon yang akan muncul serta melakukan pengendalian tingkah laku yang tidak diinginkan dengan menahan diri sebagai cara untuk memiliki hasil yang positif.

Pada kenyataannya, tingkat kontrol diri dapat berbeda-beda setiap individu. Kontrol diri pada masing-masing individu tidak memiliki kesamaan, yakni terdapat individu dengan kontrol diri yang tinggi namun juga terdapat individu dengan kontrol diri yang rendah. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri yakni faktor internal dan faktor eksternal (Kurniawan, 2012). Faktor internal dapat terdiri dari faktor biologis, umur, dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal dapat terdiri atas hubungan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Pendapat dari Hurlock (dalam Kurniawan, 2012) yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki pemikiran kepada polah asuh yang dilakukan oleh orang tuanya yang cenderung demokratis atau cenderung disiplin, maka dapat meningkatkan pengendalian dirinya.

Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian, diketahui sebanyak 55 subjek termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 55,6%. Berdasarkan pada aspek dalam skala kontrol diri hal tersebut dapat dinyatakan bahwa kualitas kontrol diri subjek berada pada kategori sedang. Secara umum subjek terkadang merasa dirinya mampu untuk dapat mengontrol diri dan dalam waktu yang berbeda subjek merasa belum dapat mengontrol dirinya. Pada hal tertentu subjek dapat merasa dirinya mampu menghadapi situasi dan pada situasi lain dirinya kurang mampu menghadapi dengan baik.

Selain subjek yang terdapat dalam kategori sedang, terdapat 13 subjek yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 13,1%. Berdasarkan pada aspek kontrol diri, hal tersebut dapat dinyatakan kontrol diri subjek tergolong pada kategori tinggi. Subjek dengan kategori tersebut cenderung beranggapan dirinya mampu untuk mengendalikan diri dengan baik. Menurut Hurlock (1980) remaja dengan pengendalian diri yang baik cenderung dapat dikatakan matang secara emosionalnya. Hal tersebut dapat ditandai dengan perilaku yang cenderung tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain namun tidak dapat dipungkiri akan mengungkapkan emosi dengan sedemikian rupa untuk dapat diterima dengan lingkungannya.

Pada kategori selanjutnya, sebanyak 31 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 31,3%. Skala kontrol diri subjek dalam hal tersebut memiliki kualitas kontrol diri yang rendah. Subjek

dengan kategori rendah tersebut cenderung memiliki kualitas kontrol diri yang kurang baik. Mayoritas menganggap, subjek pada kategori ini dianggap belum mampu mengendalikan diri dengan baik.

Goldfried dan Merbabum (dalam Harahap, 2017) menyatakan bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai langkah untuk membuat seseorang menjadi agen utama dalam mengarahkan, memandu, serta mengatur tingkah laku utamanya yang dapat membawa ke konsekuensi yang positif. Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Triadi, Ratriana, & Kusumiati, 2021) individu dengan kontrol diri yang tinggi dianggap dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan tepat sesuai dengan situasi yang berbeda-beda. Individu cenderung dapat merubah kesan dalam perilakunya sehingga terlihat lebih responsif terdapat suatu petunjuk situasional, memiliki usaha untuk melancarkan interaksi sosial, memiliki fleksibilitas, mampu bersikap hangat, dan terbuka.

Individu yang melakukan interaksi dengan orang lain biasanya akan berusaha untuk menunjukkan perilaku yang dianggap paling baik atau tepat, yakni perilaku yang dianggap dapat menyelamatkan interaksi dari adanya hal negatif yang disebabkan oleh respon yang dilakukan. Menurut Kazdin (dalam Widiani, 2015) kontrol diri digunakan untuk membantu seseorang untuk dapat mengatasi keterbatasan kemampuan dalam mengatasi hal yang merugikan yang dapat terjadi. Acocella dan Calhoun (dalam Naibaho & Sinulingga, 2018) menyatakan bahwa terdapat dua alasan individu diharuskan memiliki kontrol diri secara berkelanjutan.

Pertama, individu adalah makhluk sosial sehingga dalam hidupnya berdampingan dengan suatu kelompok sehingga individu harus dapat mengendalikan tingkah lakunya supaya dapat merumuskan keinginannya dan membuat orang lain merasa nyaman. Kedua, masyarakat cenderung menggiring suatu individu secara konstan agar dapat menyusun standar yang lebih baik. Ketika individu sedang berusaha untuk dapat memenuhi tuntutan dirinya, maka akan terbentuk pengendalian diri supaya individu tersebut tidak menyimpang dalam mencapai standar tersebut.

Sedangkan agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental. Berkowitz (dalam Anwar & Anidar, 2018) menyatakan bahwa segala perilaku yang menyakiti seseorang atau orang lain yang dilakukan secara fisik maupun mental dapat dikatakan sebagai agresivitas. Sedangkan menurut Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku seseorang yang menyakiti serta dapat merugikan orang lain secara fisik dan psikis. Hal tersebut dapat memunculkan beberapa instrument agresivitas adalah agresi fisik dan verbal, secara afektif adalah kemarahan, dan secara kognitif adalah permusuhan (Bryant & Smith (dalam Ubadillah, 2017)). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki kategori agresivitas yang sedang dengan persentase sebesar 75,8%. Berdasarkan pada skala agresivitas menyatakan bahwa subjek menganggap dirinya terkadang memiliki perilaku yang agresif dan terkadang subjek tidak memiliki perilaku agresif, hal tersebut dapat diartikan dalam beberapa hal subjek

menahan atau mengendalikan dirinya pada situasi tertentu untuk tidak berperilaku agresif.

Pada kategori selanjutnya, sebanyak 19 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 19,2%. Skala agresivitas menyatakan subjek dalam hal tersebut menganggap dirinya memiliki perilaku yang agresif. Penyebab umum seseorang dapat menunjukkan perilaku agresif adalah saat individu tersebut sedang memiliki kondisi emosi tertentu yang sering diperlihatkan, seperti emosi marah. Kondisi tersebut dapat berkelanjutan pada keinginan untuk melampiaskan pada objek dan bentuk tertentu. (Sarwono & Meinarno, 2012).

Sedangkan untuk kategori berikutnya, sebanyak 5 subjek berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 5,1%. Berdasarkan skala agresivitas subjek dalam hal tersebut beranggapan dirinya tidak memiliki perilaku agresif. Subjek yang memiliki perilaku agresif yang tergolong rendah tersebut dapat diartikan bahwa subjek mampu untuk mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan agresif.

Individu yang memiliki perilaku agresif ketika sedang mengalami kondisi emosi tertentu akan memiliki pemicu umum misalnya marah, Menurut Sarwono & Meinarno (2012) perasaan marah tersebut dapat berkelanjutan dengan keinginan untuk dapat melampiaskannya ke objek tertentu atau bentuk tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat berperilaku agresif, adalah faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, terdapat frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan

intelegensi, serta gangguan perasaan atau emosional. Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

Terdapat penelitian mengenai faktor internal yaitu frustrasi. Khasmita (dalam Prasetyani, 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor internal yakni frustrasi dengan perilaku agresif. Sedangkan untuk faktor eksternal, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prasetyani (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dan media massa terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut dapat berarti individu yang memiliki teman sebaya dengan perilaku yang agresif, maka dapat menjadi pemicu perilaku agresif bagi seseorang. Selain teman sebaya, peran media massa juga seringkali memberikan informasi mengenai perilaku agresif yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif.

Berdasarkan hal tersebut, sangat mungkin adanya pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas. Remaja adalah masa suatu individu sedang mengalami pencarian identitas diri yang dapat menimbulkan permasalahan tersendiri bagi pihak-pihak lain seperti teman sebaya, keluarga, dan sekolah. Adanya perbedaan pemikiran remaja dengan orang dewasa dapat membuat remaja dapat memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Hurlock (2012) menyatakan bahwa masa remaja cenderung memiliki kerentanan dalam konflik dikarenakan pada masa inilah dapat terjadinya perubahan fisik, kognitif, emosi, dan sosialnya. Sedangkan karakteristik

masa dewasa awal, menurut Hurlock (2012) menyatakan bahwa cenderung dapat mengembangkan pola perilaku yang diyakini untuk memenuhi kebutuhannya, organ reproduksi yang sangat produktif, mampu untuk menyesuaikan diri untuk menghindari masalah, kondisi emosional yang tidak terkendali, dan membatasi kegiatan sosial.

Melihat kecenderungan remaja dan dewasa awal tersebut, tidak dapat dipungkiri dapat memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang dapat membuat diri mereka mengalami kerugian. Hal tersebut dapat dijumpai pada kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, perkelahian, mengonsumsi narkotika, anarkisme, atau melakukan tindakan kriminal. Anarkisme yang dilakukan oleh remaja dan dewasa awal dapat dijumpai saat demonstrasi. Dalam demonstrasi tersebut mahasiswa cenderung menunjukkan perilaku agresif seperti melempar benda, merusak fasilitas umum, berkata kasar, dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut, remaja dan dewasa awal memerlukan tingkah laku yang dapat digunakan untuk meminimalisir atau mengurangi munculnya perilaku agresif, seperti kontrol diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Widiarti (dalam Cuyunda, Setiawati, & Lestari, 2020) bahwa remaja sangat memerlukan kontrol diri. Remaja yang tidak dapat mengendalikan diri dengan baik, maka remaja tersebut akan dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga dapat memiliki kecenderungan perilaku agresif.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam uji regresi diketahui koefisien regresi

variabel kontrol diri terhadap agresivitas adalah sebesar 55%. Pengujian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara Kontrol Diri dengan Agresivitas Aktivistis Mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Adapun koefisien regresi X sebesar 0,476 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin subjek memiliki kontrol diri yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan subjek juga dapat memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik dan sekaligus memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresi dapat dipengaruhi oleh rangsangan eksternal maupun internal. Dalam rangsangan internal, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan positif pada penelitian ini adalah frustrasi. Menurut Siti Sundari (dalam Handoko, 2018) frustrasi merupakan proses perilaku individu yang terhalang disebabkan oleh adanya kebutuhan manusia untuk dapat berbuat atau bertindak yang digunakan untuk mencapai tujuan yakni dengan melayani kebutuhan sesuai dengan dorongan dan perasaan yang muncul disertai dengan adanya proses rintangan. Dalam KBBI (2012) frustrasi merupakan kekecewaan seseorang dari kegagalan dalam mengerjakan sesuatu atau ketidakberhasilan seseorang dalam mencapai suatu cita-cita. Siswanto (dalam Handoko, 2018) menyatakan bahwa frustrasi adalah keinginan yang mengalami hambatan untuk terealisasi yang disebabkan oleh adanya keterbatasan diri baik se-

cara nyata maupun jiwani. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, frustrasi dapat disimpulkan adalah keadaan dimana seseorang ingin melakukan sesuatu tetapi terhambat atau bahkan tidak bisa melakukan tujuannya tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat pendekatan dalam psikologis yaitu frustrasi-agresi. Perspektif frustrasi-agresi berarti apabila individu merasa terhambat dalam mencapai tujuannya, maka cenderung akan muncul adanya dorongan perilaku agresif yang akan memberikan motivasi suatu perilaku untuk dapat melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi tersebut (Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears (dalam Susantyo, 2011)). Menurut pendapat tersebut bahwa perilaku agresif bukan merupakan dorongan bawaan, tetapi dikarenakan frustrasi adalah keadaan yang dapat dikatakan cukup universal, maka perilaku agresif adalah suatu dorongan yang perlu untuk suatu individu salurkan. Mengalami frustrasi atau konflik dapat membuat individu memiliki adanya tingkah laku yang melanggar norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Khamsita (dalam Prasetyani, 2011) mengemukakan terdapat hubungan signifikan antara frustrasi dengan agresivitas. Hal tersebut dapat berarti semakin tinggi tingkat frustrasi individu maka akan meningkatkan individu tersebut untuk berperilaku agresif.

Dalam rangsangan internal lainnya terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi adalah insting. Dalam perspektif psikoanalisa (Sigmund Freud) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai bawah sadar yakni sebuah dorongan

yang digunakan untuk merusak diri (*Thanatos*). Individu yang memiliki dorongan tersebut bermula keinginannya untuk menyakiti orang lain. Dalam praktiknya, dorongan yang muncul biasanya dapat direalisasikan melalui perilaku agresi, yang akan dilakukan pengalihan dengan objek yang dijadikan sasaran kambing hitam atau dilakukan sublimasi dengan cara yang dipandang lebih dapat diterima oleh masyarakat (Baron & Byrne, dalam Susantyo (2011)). Hal tersebut dapat berarti bahwa adanya dorongan di dalam bawah sadar dapat menimbulkan perilaku agresif yang dapat meledak di situasi dan kondisi tertentu. Perilaku seseorang dengan kontrol diri yang baik cenderung akan ditunjukkan oleh situasi dan lingkungan tertentu, namun saat situasi dan lingkungan tersebut mampu membangkitkan adanya dorongan alam bawah sadar terkait perilaku agresif tersebut, maka tidak dapat dipungkiri akan muncul.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan yang positif pada penelitian ini adalah pengaruh lingkungan. Keterkaitan lingkungan dalam pembentukan atau pengaruh terkait perilaku seseorang telah dijabarkan oleh Crowe (2012) memiliki anggapan bahwa kondisi fisik pada lingkungan disekitar individu seperti ketinggian gravitasi (*gravity*), keberdesakan dan tekanan (*pressure*), suhu (*temperature*), kebisingan (*sound*), kelembaban (*humidity*), serta pencahayaan (*light*) yang memiliki keterikatan untuk pembentukan perilaku seseorang. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah kerumunan orang (Myers, 2012). Hal tersebut sejalan

dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu demonstrasi. Demonstrasi umumnya dilakukan dengan menyampaikan pendapat secara lisan di muka umum yang diikuti oleh banyak orang dari berbagai elemen masyarakat. Hal tersebut menjadikan demonstrasi menjadi tempat kerumunan orang sehingga tidak dapat dipungkiri dapat mempengaruhi perilaku agresif.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik, juga tidak dapat dipungkiri akan dapat terlibat dalam perilaku agresif. Individu yang memiliki hambatan dalam mencapai tujuannya, cenderung akan menimbulkan perilaku agresif untuk dapat melukai orang lain. Perilaku agresif tersebut akan muncul ketika individu tersebut memiliki dorongan dalam diri untuk merusak disertai dengan hambatan yang terjadi, maka akan memunculkan perilaku agresif. Hal tersebut akan semakin terfasilitasi dengan keadaan lingkungan yang dapat mendukung munculnya perilaku agresif tersebut. Diketahui bahwa lingkungan yang memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku agresif, seperti kerumunan orang atau keberdesakan. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, umumnya dilakukan secara berkelompok dengan jumlah yang cukup besar dengan menyampaikan pendapat secara bebas. Sehingga demonstrasi dapat berpengaruh dalam memunculkan perilaku agresif mahasiswa walaupun dalam keseharian mahasiswa tersebut memiliki perilaku yang baik.

Secara umum, penelitian terdahulu memiliki hasil hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan agresivitas. Hubungan

tersebut dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin rendah agresivitas yang dimunculkan oleh seseorang tersebut. Namun dengan munculnya hasil dalam penelitian ini, tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, juga dapat memunculkan perilaku agresif. Maka penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu mengenai arah pengaruh variabel kontrol diri dan agresivitas.

#### **4. KESIMPULAN**

Analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh kontrol diri dengan agresivitas aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa atau demonstrasi di Kota Malang, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Tingkat kontrol diri subjek dalam penelitian memiliki mayoritas berada pada kategori sedang, yang dapat diartikan bahwa subjek dalam suatu situasi dapat mampu mengendalikan perilakunya dan dalam situasi lain dirinya merasa belum mampu untuk mengendalikan dirinya, sehingga dapat memunculkan perilaku agresif pada situasi tertentu.
2. Tingkat agresivitas subjek dalam penelitian memiliki mayoritas berada pada kategori sedang, yang dapat diartikan bahwa subjek dalam suatu situasi dapat memunculkan perilaku agresif dan dalam situasi lain dirinya merasa mampu menahan perilaku agresif, sehingga dapat memiliki kontrol diri pada situasi tertentu.

3. Berdasarkan uji hipotesis, penulis menggunakan uji regresi sederhana yang menghasilkan koefisien regresi variabel kontrol diri dan agresivitas sebesar 55% dan terdapat pengaruh yang positif antara kedua variabel, yang diartikan bahwa semakin subjek memiliki kontrol diri yang tinggi maka tidak menutup kemungkinan subjek juga memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Dalam uji regresi juga menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ( $H_0$ ) dalam kajian pustaka yakni terdapat pengaruh antara kontrol diri dan agresivitas mahasiswa adalah diterima.

#### **SARAN**

1. Bagi Mahasiswa  
Mahasiswa diharapkan dapat menyadari untuk dapat mengoptimalkan pengendalian diri yang berhubungan dengan perilaku agresif. Berdasarkan penelitian ini, terdapat subjek yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah dan tingkat agresivitas yang tinggi, diharapkan subjek tersebut mampu untuk melakukan peningkatan pengendalian diri dan mengurangi bertindak agresif sehingga menghasilkan perilaku yang terjaga saat di dalam maupun di luar kampus.
2. Bagi Perguruan Tinggi  
Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa kontrol diri dan perilaku agresif mahasiswa berada pada kategori sedang, oleh karena itu disarankan bagi

perguruan tinggi untuk membantu mengarahkan dan membimbing agar mahasiswa dapat menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dalam mempertahankan kontrol diri dan mampu menurunkan perilaku agresif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi dan menjadi referensi pada penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang relevan dengan permasalahan terkait kontrol diri dan agresivitas. Dalam penelitian ini penulis memiliki adanya keterbatasan untuk

dapat mengungkapkan dengan spesifik, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penggalan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif yakni, faktor internal (personal, frustrasi, dan biologis) dan faktor eksternal (sosial, kemiskinan, media massa, situasional, dan kebudayaan). Hal tersebut membuat peneliti selanjutnya dapat memberikan hasil penelitian yang dapat bermanfaat secara praktis oleh masyarakat untuk dapat meminimalisir perilaku agresif pada mahasiswa.

---

### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Dzil Fadil., & Anidar, Jum. (2018). *Hubungan Antara Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan*. 87-99.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Auliya, M., & D, Nurwindawati. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Jurnal Unesa*, Vol 2.
- Baron, R A., & Byrne, D. (2005) *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh: Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Bramasta, Dandy Bayu. (25 September 2019) Demo UU KPK dan RKUHP, 232 Orang Jadi Korban, 3 Dikabarkan Kritis. *Kompas Online*. Diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/25/072855665/demo-uu-kpk-dan-rkuhp-232-orang-jadi-korban-3-dikabarkan-kritis?page=all>
- Bryant, F. B. & Smith, B. D. (2001). Refining the Architecture of Aggression: A Measurement Model for the Buss-Perry Aggression Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35, 138-167. DOI: <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Bushman, B., & Anderson, C A. (2001) Effects Of Violent Games On Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggressive Affect, Physiological Arousal, And Prosocial Behavior: A Meta-Analytic Review Of The Scientific Literature. *Psychological Science*, 12, 353–59. DOI:[10.1111/1467-9280.00366](https://doi.org/10.1111/1467-9280.00366)
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>

## The influence of self control against student aggressiveness in demonstrations (demonstrations) in malang city

Kusuma Dewi Mustikaning Projo, Fathul Lubabin Nuqul, Rinto Wahyu Widodo

- Crowe, T. (2000). *Chapter 7 CPTED in the 21st Century. Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention (Fifth Edition)*. Elsevier Inc.  
<http://doi.org/10.1016/B978-0-12-385246-5.00007-9>
- Cuyunda, Indah Dwi., Setiawati, Octa Reni., & Lestari Sri M., (2020). *Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 122-128.  
DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.234>
- Denson, T.F., De Wall, C.N., & Finkel, N.J. (2012). Self-control and aggression. *APS Association for Psychological Science*, 21(1), 20-25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Fariied, Laila. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah*, 5(2), 63-74. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6>
- Finkenauer, C., Engels, R., & Baumeister, R. (2005). *Parenting Behavior and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self control*. Diakses melalui: [www.sagepublication.com](http://www.sagepublication.com)
- Firdausi, Arifina Cahyati. (10 Oktober 2020). Tolak Omnibus law, Pakar Hukum Agraria Sebut UU Cipta Kerja Bias Pada Kepentingan Pengusaha. *MalangTimes*. Diakses melalui <https://www.malangtimes.com/baca/58737/20201010/110000/tolak-omnibus-law-pakar-hukum-agraria-sebut-uu-cipta-kerja-bias-pada-kepentingan-pengusaha>.
- Ghufron, M., & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, Nur & Risnawati, Rini. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. Cetakan 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Hamungpuni, Alvita A. (2017). Hubungan Pola Asuk Demokratis Orangtua Dengan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa/I Kelas XI IPA 2 dan XI IPS 2 di SMA BIOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Program Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Handoko, Rudi. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2017-2018. Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Harahap, Juli Yanti. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Derah Medan. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, 3, 139. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i2.3091>
- Hartik, Andi. (8 Oktober 2020). Demo Tolak Omnibus Law di Malang Ricuh, Gedung DPRD Dilempari. *Kompas Online*. Diakses melalui <https://malang.kompas.com/read/2020/10/08/12522241/demo-tolak-omnibus-law-di-malang-ricuh-gedung-dprd-dilempari?page=all>.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

- Hurlock, Elizabeth B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia, CNN. (25 September 2019). Ricuh Aksi mahasiswa di Malang, Tiga Luka. *CNN Indonesia*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190924221953-20-433621/ricuh-aksi-mahasiswa-di-malang-tiga-luka>.
- Jannah, N. (2013). *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Jakarta: CV Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rajawaliigrafindo Persada.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurniawan, Fajar. (2012). *Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri*. Purwokerto: UMP.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A.N. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Psikologi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- Lazarus. (1976). *Pattern of Adjustment*. Mc Graw: Hill Inc.
- Lesmana, Agung Sandy. (24 September 2019). Demo Mahasiswa Malang Tinggalkan Kata Makian di Papan Nama DPRD. *n Jatim*. Diakses melalui <https://jatim.suara.com/read/2019/09/24/104858/demo-mahasiswa-malang-tinggalkan-kata-makian-di-papan-nama-dprd>.
- Meldrum, R. C., & Carter, J. C. B. (2013). *Sleep Deprivation, Low Self-Coltrol and Delinquency: A Test of the Strenght Model of Self-Control*. Diakses melalui <https://doi.org/10.1080/15388220.2011.578276>
- Midaada, Avirista. (8 Oktober 2020). Demo di Malang Berujung Ricuh Massa Bakar Mobil Satpol PP. *Okezone News*. Diakses melalui <https://news.okezone.com/read/2020/10/08/519/2290451/demo-di-malang-berujung-ricuh-massa-bakar-mobil-satpol-pp#:~:text=KOTA%20MALANG%20%2D%20Aksi%20demonstrasi%20ribuan,Balai%20Kota%20Malang%20rusak%20parah.&text=Api%20tampak%20muncul%20sekitar%20pukul,depan%20Gedung%20DPRD%20Kota%20Malang>
- Moes, A R. (14 Oktober 2019). Anarkisme Adalah Kekerasan?. *Kompasiana*. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/abiyaroismustofa/5cce54318d947a7135794577/anarkisme-adalah-kekerasan?page=all>.
- Myers, D G. (2010). *Social Psychology (9th edition)*. New York: McGraw Hill.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naibaho, Yoseva O., & Sinulingga, Rahma F. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Sibolangit Center. *Psikologia*, 14, 132-141.
- Poerwadarminta, W J S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

**The influence of self control against student aggressiveness in demonstrations (demonstrations) in malang city**

*Kusuma Dewi Mustikaning Projo, Fathul Lubabin Nuqul, Rinto Wahyu Widodo*

- Prastika, N D. (2005) Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Prasetyani. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: Badan Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sadarjoen, S S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Retika Aditama.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W & Meinarno, E.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B)*. Jakarta: Erlangga.
- Suprihatin, W R. (2010). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Konsumtif pada Siswa di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Susantyo, Badrun. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal Informasi*, 16(3), 189-202.
- Triadi, Bagas., Ratriana., & Kusumiati. (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Penjaga Tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1), 873-855. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27>
- Ubaidillah, M Antho'. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia
- Undang-Undang Dasar Tahun 1998 Nomor 9 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Jakarta
- Widiani, Dea Wahyu. (2015). Perbedaan Kontrol Diri Pada Mahasiswi Muslim Yang Memakai Jilbab dan Yang Tidak Memakai Jilbab. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
-